



## Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan

Halaman Jurnal : <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/JPIKES>

Halaman UTAMA: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php>



# Edukasi dan Pelatihan Pembuatan MPASI dalam Penanganan dan Pencegahan Stunting di Desa Manuru Wilayah Kerja Puskesmas Kumbewaha Kec. Siontapina

Waode Fedi Marsia<sup>1</sup>, Asmiran Ribay<sup>2</sup>, Ayu Wandira<sup>3</sup>, Indarsih<sup>4</sup>, Sri Wahyu

Ningsih M.Saleh<sup>5</sup>, Ode Anisa Jakariah<sup>6</sup>

1,2,3,4,5,6 Institut Kesehatan dan Teknologi Buton Raya

E-mail: [fedimarsia99@gmail.com](mailto:fedimarsia99@gmail.com)<sup>1</sup>, [asmiranribay@gmail.com](mailto:asmiranribay@gmail.com)<sup>2</sup>, [ayui202@gmail.com](mailto:ayui202@gmail.com)<sup>3</sup>,

[indahoppo2002@gmail.com](mailto:indahoppo2002@gmail.com)<sup>4</sup>, [ningsihstriwahyu96@gmail.com](mailto:ningsihstriwahyu96@gmail.com)<sup>5</sup>,

[odeanisajakaria@gmail.com](mailto:odeanisajakaria@gmail.com)<sup>6</sup>

Alamat: Lamangga, Kec. Murhum, Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara 93713

Korespondensi penulis : [fedimarsia99@gmail.com](mailto:fedimarsia99@gmail.com)

### Abstrak

Makanan pendamping ASI (MPASI) Adalah makanan yang mudah dikonsumsi dan dicerna oleh bayi. MPASI yang diberikan harus menyediakan nutrisi tambahan dimana harus memenuhi kebutuhan gizi bayi yang sedang bertumbuh. Desa manuru ada 90 kejadian stunting yang harus dilakukan intervensi maka dari itu tujuan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan edukasi dan pelatihan tentang MPASI di desa manuru berlokasi di dusun wapomaru jaya, dusun wapomaru, nurmalagi, wasalabose, dan wakaroli yang di hadiri oleh ibu yang memiliki bayi usai 6-24 bulan. Pelatihan tersebut juga di hadiri oleh ahli gizi dan bidan desa lingkup kerja puskesmas kumbewaha dan perangkat desa terkait. Hasilnya terjadi peningkatan pengetahuan pada ibu dan dapat mempraktikkan cara pembuatan MPASI yang baik dan benar.

**Kata Kunci :** MPASI, bayi, Stunting

### Abstract:

Complementary feeding are foods that are easily consumed and digested by infants. Complementary feeding must provide additional nutrients which must meet the nutritional needs of growing babies. Manuru village has 90 stunting incidents that must be intervened, therefore the purpose of this community service is to conduct education and training on complementary feeding in Manuru village located in Wapomaru Jaya, Wapomaru, Nurmalagi, Wasalabose, and Wakaroli hamlets attended by mothers who have babies after 6-24 months. The training was also attended by nutritionists and village midwives within the scope of work of the kumbewaha health center and related village officials. The result was an increase in knowledge in mothers and can practice how to make good and correct complementary food.

**Keywords:** Complementary Feeding, Baby, Stunting

## 1. Pendahuluan

Makanan pendamping ASI (MPASI) Adalah makanan yang mudah dikonsumsi dan dicerna oleh bayi. MPASI yang diberikan harus menyediakan nutrisi tambahan dimana harus memenuhi kebutuhan gizi bayi yang sedang bertumbuh. Walaupun ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi, bayi berusia > 6 bulan membutuhkan lebih banyak vitamin, mineral, protein, dan karbohidrat. Kebutuhan gizi yang tinggi ini tidak bisa hanya didapatkan dari ASI, tetapi juga membutuhkan tambahan dari makanan pendamping ASI. Pemberian MPASI bertujuan untuk melatih dan membiasakan bayi mengonsumsi makanan yang mengandung zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuhnya seiring dengan bertambahnya usia. Selain itu, MPASI juga membantu mengembangkan kemampuan bayi dalam mengunyah dan menelan makanan. MPASI rumahan adalah makanan yang dibuat dari bahan-bahan alami dan mudah dibuat sendiri di rumah. (Chaliesta Ayu Angelliae, 2022)

Negara Indonesia termasuk Negara dengan prevalensi stunting tinggi (20-30 <30%). Pada tahun 2017 Indonesia termasuk Negara dengan prevalensi stunting sangat tinggi yaitu 29,6%, angka ini terus mengalami penurunan sehingga pada tahun 2019 prevalensi stunting pada balita di Indonesia adalah 27,67%. Walaupun terjadi penurunan yang cukup besar dalam waktu 2 tahun namun Indonesia masih berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan. (Famelia, 2020)

WHO (2021) menyatakan bahwa di dunia hanya sebesar 44% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di antara periode waktu 2015-2020. ASI eksklusif ini seharusnya diberikan oleh sang ibu dari bayi baru lahir hingga mencapai 6 bulan. Kemenkes RI (2020) menyatakan bahwa pengenalan dini bayi terhadap makanan yang berkualitas rendah secara energi dan nutrisi atau makanan yang disiapkan secara tidak higienis dapat menyebabkan bayi mengalami kurang gizi dan terinfeksi sehingga bayi dapat memiliki daya tahan tubuh yang rendah terhadap penyakit. MP-ASI yang diberikan sebelum usia 6 bulan juga dapat menggagalkan pemberian ASI eksklusif. Faktor predisposisi perilaku MPASI dini meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan rumah tangga, dan pengetahuan tentang MP-ASI. Adapun faktor penguat perilaku MPASI dini salah satunya adalah pengaruh orang terdekat.

Prevalensi stunting di Indonesia tahun 2013 sebesar 37,2%, mengalami penurunan tahun 2018 sebesar 30,8% dan prevalensi stunting tahun 2019 sebesar 27,67, dikarenakan tidak adanya pendataan tahun 2020 akibat pandemic COVID-19 diperkirakan prevalensi stunting mengalami penurunan sebesar 26,92% dan tahun 2021 menurun sebesar 24,4% (Harahap, 2022) Selain itu data pemberian MP-ASI dini di Sulawesi Tenggara pada tahun

2015 sebanyak 42,28%, kemudian meningkat pada tahun 2016 mencapai 47,06% dan pada tahun 2017 sebesar 53,37% pada tahun 2018 sebesar 53,88%. (Dinkes Provinsi Sulawesi, 2019)

Badan kependudukan dan keluarga berencana nasional (BKKBN) Provinsi Sulawesi tenggara (sultra) menyebutkan bahwa angka prevalensi stunting di daerah berdasarkan hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) 2021 mencapai 30,02% angka stunting di sultra masih berada diatas rata rata nasional, karena angka kasus stunting nasional hanya mencapai 24,4 % bwedasarkan SSGI 2021 (sitti wardhana, 2022)

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Bau-Bau menunjukkan bahwa status bayi mengalami peningkatan selama 3 tahun terakhir yakni pada tahun 2017 sebesar 16,12% dan pada tahun 2018 sebesar 18,21%, begitu pula pada tahun 2019 cakupan status gizi sebesar 21,14%. Sedangkan data cakupan MP-ASI dini mengalami peningkatan selama 3 tahun terakhir yakni pada tahun 2017 cakupan MP-ASI dini sebesar 60,74% dan meningkat pada tahun 2018 sebesar 61,92%, dan tahun 2019 semakin meningkat menjadi 67,31% (Dinas Kesehatan Kota Bau-Bau, 2020).

Berdasarkan data di Puskesmas Siontapina melaporkan Jumlah balita hasil pemantauan pertumbuhan pada bulan Juni 2022 pada 6 desa adalah 646, perhitungan berdasarkan tinggi badan dibandingkan umur didapatkan bayi dengan tinggi badan normal usia 0-11, bayi dengan pendek 18%, bayi dengan usia 12-24 bulan bayi dengan tinggi badan pendek 88%, bayi dengan tinggi badan sangatpendek 12%, bayi dengan usia 25-59 bulan dengan tinggi badan pendek 87%, bayi dengan tinggi badan sangat pendek 13%, desa yang memiliki jumlah balita dengan stunting tertinggi pada desa walompo 19,7% dan Matanauwe yaitu 21,21%.

Masih tingginya stunting disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai stunting terlebih khusus berhubungan syarat-syarat pemberian MPASI yang tepat. Oleh sebab itu perlu adanya inovasi baru sebagai pelayan publik berupa “Ayo Cegah Stunting dengan MPASI yang Tepat”.

## **2. Metode Pengabdian**

Metode yang digunakan dalam Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah metode kaji tindak (Action Research) dengan pendekatan program tindak partisipatif dengan bentuk pendidikan kesehatan dan pelatihan dengan populasi ibu yang memiliki anak berusia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kumbewaha sebanyak 56 peserta. Instrument yang

digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner yang telah diuji validitas dan reabilitas. Analisis yang digunakan dalam PkM ini adalah univariate. Kegiatan ini dilaksanakan secara serempak yang berlokasi pada tiga tempat yaitu di dusun Wapomaru Jaya, Wasalabose, dan Wakaroli di wilayah Kecamatan Siontapina Desa Manuru Kab. Buton. Berjarak  $\pm 135$  km dari Prodi D-III Kebidanan Institut Kesehatan Dan Teknologi Buton Raya pada tanggal 29 Desember 2022.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan dalam bentuk pendidikan kesehatan pada ibu yang memiliki balita agar dapat memberdayakan diri dalam pemenuhan gizi dan kesehatan dalam pencegahan stunting pada bayi dan balita dengan metode penyuluhan dan pelatihan langsung pada ibu yang memiliki bayi dan balita. Pada pertemuan selama proses edukasi dan pelatihan ibu tampak antusias mendengarkan materi yang dijelaskan dan memiliki banyak pertanyaan sehingga mereka sangat paham dengan apa yang di jelaskan.



Gambar 1.a



Gambar 1.b

Dusun Wakaroli pada Gambar 1.a sedang dilakukan edukasi MPASI. 1b.melakukan demo pengolahan MPASI tanggal 29 desember 2022 jam 10.00 WITA



Gambar 2.a



Gambar 2.b

Dusun Nurmolagi dan Wasalabose pada Gambar 2.a sedang dilakukan edukasi MPASI. 2.b melakukan demo pengolahan MPASI tanggal 29 desember 2022 jam 10.30 WITA



Gambar 3.a



Gambar 3.b

Dusun Wapomaru dan Wapomaru Jaya pada Gambar 3.a sedang dilakukan edukasi MP-ASI. 3.b melakukan demo pengolahan MP-ASI tanggal 29 desember 2022 jam 15.30 WITA.

Evalusi edukasi dan pelatihan ibu bisa melakukan sendiri dalam pembuatan MP-ASI mandiri dan ibu akan melakukan sendiri di rumah. Hal yang menjadi faktor pendorong dalam kegiatan ini adalah: a) Menciptakan pe menuhan gizi pada anak balita untuk mengetasi shunting pada bayi dan balita dan antusiasme ibu yang mau mengaplikasikan MPASI dirumah untuk memperbaiki pola makan anak agar menjadi lebih baik sesuai

dengan umur anak sedangkan hal yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan ini adalah masih banyak ibu yang memiliki balita tidak hadir dalam edukasi dan pelatihan pembuatan MPASI.

Hasil beberapa penelitian juga menunjukkan adanya hubungan faktor pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting ( $p=0,001$ ) dan ada hubungan faktor pengetahuan orang tua terhadap kejadian stunting ( $p=0,001$ ). Sehingga sangat diperlukan upaya pendekatan jangka pendek agar orang tua memberikan ASI eksklusif sampai anak 6 bulan, memberikan MP-ASI sesuai dengan umur hingga 12 bulan, sehingga anak 6-23 bulan dapat mengejar tumbuh kembangnya dengan baik. Sedangkan pendekatan jangka panjang dapat dilakukan oleh petugas kesehatan untuk memberikan edukasi kepada keluarga sehingga dapat memutuskan mata rantai stunting karena dengan adanya edukasi akan meningkatkan pengetahuan keluarga (Sastria et al.).

Tujuan dari MPASI adalah memperkenalkan makan baru ke bayi selain ASI. Kenapa harus 6 bulan? Karena pencernaan anak sudah lebih siap menerima makanan padat, dan ASI adalah tidak mencukupi kebutuhan energi dan nutrisi bayi. Jadi, bukan berarti anak langsung lepas asinya dibarangi dengan makan padat. Disamping itu, tujuan MPASI tidak hanya sekedar memberikan makan ke bayi tapi melatih bayi secara motorik kasar dan halus, misalnya ketika bayi memegang makanan atau sendoknya. Sehingga si kecil bisa makan sambil belajar. (zami, 2018)

Menurut badan kesehatan dunia, WHO, bahwa dengan data kelola lokasi yang baik, produksi ASI telah menyatakan sebagai menu tunggal untuk pertumbuhan bayi yang baik sampai usia enam bulan. Selain itu, pemberian ASI eksklusif sampai enam bulan dapat melindungi bayi dari risiko terkena infeksi saluran pencernaan. Pada saat bayi menginjak usia 6 bulan, bayi harus diajarkan untuk mengenal makan selain ASI. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus memiliki pengetahuan yang baik dalam memberikan makan selain ASI karena itu merupakan pengalaman pertama bagi bayi dapat menimbulkan risiko kekurangan zat besi (Tanti eggra, 2018).

#### **4. Kesimpulan dan Saran**

Pelaksanaan PKM di desa manuru kecamatan siotapina hasilnya memuaskan, dan hasil yang di harapkan bisa memenuhi, adapun hasil yang dapat dicapai setelah edukasi

dan pelatihan adalah dari jumlah bayi dan balita tentang pembuatan MPASI 56 orang dari 120 orang bayi usia 6-12 bulan sudah bisa melakukan pelatihan sendiri dalam pembuatan MPASI. Harapan selanjutnya adalah petugas kesehatan tetap memberikan pelayanan kesehatan yang merata dan menyeluruh dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat baik yang bersifat preventif maupun promotif, memperdayakan masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan khususnya masalah pencegahan stunting.

### **Daftar Pustaka**

- Assaf, S. (2022). stunting dan anemia pada anak perkotaan lingkungan menengah negara. file:///D:/komunitas/nutrients-12-03539-v2.pdf, 1.
- Chaliesta Ayu Anggelliae, d. (2022). pedoman pemberian MPASI dan resep MPASI Rumahan. Kedung kandang, Malang: Rena Cipta Mandiri.
- Famelia, W. (2020). Tanggulasi stunting : Edukasi kesehatan pada ibu hamil, ibu menyusui, dan ibu balita. Ilmiah Pengembangan dan Penerapan Ipteks, 2.
- Harahap, V. c. (2022).
- Sitti wardhana, d. (2022). upaya penurunan stunting provinsi sulawesi tenggara. sulawesi tenggara: sitti wardhana.
- Sastria, Andi, et al. "Faktor Kejadian Stunting Pada Anak Dan Balita." Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya, vol. 14, no. 2, 2019, <https://doi.org/10.30643/jiksht.v14i2.56>.
- Tanti eggra, d. (2018). MPASI untuk setahun. jakarta: anak hebat indonesia.
- zami, b. (2018). MPASI. jakarta: wahyumedia.
- World Health Organization, (2021). Infant and young child feeding. Published: 9 June 2021. Available at : <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding> [Accessed 31 Dec 2022]